

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis terhadap kesenian bangreng yang dilakukan pada Lingkung Seni Giri Asih, maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Bahwa dari awal berdirinya pada tahun 80-an hingga saat ini perubahan tersebut dapat dilihat dari awal penyajian dan pelaksanaan bangreng dari *bubuka*, inti dan penutup. Dari tahun ketahun lagu pada bagian isi berubah tergantung dari penonton yang meminta, tidak ada lagu khusus untuk dimainkan kecuali pada lagu *bubuka* harus lagu sakral yang merupakan lagu kesukaan *karuhun*

Pada struktur penyajian tarian, kesenian bangreng tidak memiliki tarian khusus namun pada saat lagu dimainkan khususnya pada lagu siliwangi, para penonton mulai berada dalam keadaan *trans* yakni keadaan diluar kendali yang mampu melakukan tindakan tidak masuk akal, hal ini biasanya terjadi ketika penonton mengundang para leluhur/arwah untuk ikut menari (*ngamat*). Selain itu dalam pertunjukan bangreng sering kali diselipkan dengan tarian jaipong, tarian jaipong yang dimainkan berjudul *kembang tanjung*. Jaipong *kembang tanjung* memiliki beberapa motif gerak diantaranya *bukaan*, *pencugan*, bagian tengah dan *nibakeun*. Bagian *bukaan* merupakan awal tarian berdasarkan *tepaan* kendang, bagian *pencugan* biasanya diisi dengan gerakan/ jurus-jurus *ibingan penca*, bagian tengah yaitu gerak peralihan yang biasa diisi dengan *mincid*, yang terakhir adalah *nibakeun* yakni bagian penutup sebuah tarian.

Struktur busana pada kesenian bangreng terdapat perubahan dari masa kemasa tergantung dari kreativitas para pemainnya. Dahulu para pemain bangreng laki-laki (*nayaga*) hanya memakai kampret, pangsi sarung dan *totopong* sederhana, namun sekarang telah banyak busana yang dimodifikasi kadang memakai kampret yang diberi kain batik, celana bahan atau *jeans*. Sedangkan pada pemain wanita, untuk sinden dulu memakai kebaya biasa sekarang memakai kebaya modern dengan aksesoris kepala yang bervariasi, dan kostum/busana ronggeng menggunakan kostum jaipong yang lebih kreatif dengan aksesoris kepala yang cantik dan terlihat modern.

Selain struktur penyajiannya, kesenian bangreng juga mengalami perubahan fungsi dari tahun 80-an hingga saat ini, yakni dimulai dari sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan, hingga berfungsi sebagai pendidikan, sosialisasi dan ekonomi.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sehubungan dengan struktur penyajian pada kesenian bangreng. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi informasi, alangkah baiknya jika pertunjukan tidak banyak meninggalkan ciri khas dari kesenian bangreng tersebut seperti pembacaan solawat sebagai bubuka pertunjukan. Dan pada saat pertunjukan, keamanan pada penonton dan keberlangsungan acara sebaiknya memberi arahan terlebih dahulu agar penonton tidak semerta-merta mengundang (*ngamat*) roh leluhur yang nantinya akan berpengaruh pada kemusyrikan.